

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Generasi muda selalu menjadi harapan dari setiap generasi-generasi pendahulu, baik dalam sebuah lembaga organisasi, bangsa, maupun negara. Sejarah membuktikan bahwa berbagai macam revolusi, pembaharuan, pergerakan, dan pengembangan ke arah yang lebih baik seringkali diprakarsai oleh kaum muda. Oleh karena itu, keterlibatan dan peranan angkatan muda sangat penting, karena kelompok generasi muda merupakan calon pemimpin dan penentu masa depan.

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh kelompok penduduk muda. Tercatat bahwa populasi penduduk angkatan muda Indonesia, yang dikenal juga dengan kelompok Generasi Z, mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total seluruh penduduk Indonesia.¹ Fakta ini seharusnya menyadarkan bangsa Indonesia terhadap urgensi dalam mempersiapkan generasi-generasi muda yang berkualitas, sehingga peluang atau kesempatan untuk masa depan yang lebih baik bisa terwujud di era bonus demografi Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu usaha sadar dan terencana guna mengembangkan potensi diri dari generasi penerus secara maksimal, agar kelak berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹ Muhammad Idris. "Generasi Z Dan Milenial Dominasi Jumlah Penduduk Indonesia." *Kompas* [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Maret 2023 dari <https://money.kompas.com/read/2021/01/22/145001126/generasi-z-dan-milenial-dominasi-jumlah-penduduk-indonesia?page=all>.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang berpotensi mewujudkan generasi muda yang berkualitas, karena pendidikan mampu mengarahkan individu bukan hanya untuk memiliki kecerdasan atau keterampilan intelektual, namun juga mengarahkan individu untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, serta akhlak mulia.²

Pendidikan Kristen, termasuk pendidikan Kristen yang dilakukan di gereja, juga merupakan bagian dari pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan potensi dan mewujudkan Generasi Z berkualitas. Melalui pengajaran atau pembinaan terhadap Generasi Z, pendidikan Kristen berfungsi sebagai wadah pendidikan holistik yang tidak hanya berfokus pada hal-hal intelektual atau pengetahuan, namun juga memusatkan pada hal lain yang berkaitan dengan karakter individu. Intervensi daripada pendidikan Kristen pada masa transisi dari anak menuju masa dewasa ini sangat diperlukan, agar fase pencarian dan pemantapan identitas diri dilalui dengan baik dan sesuai dengan Kebenaran Firman Tuhan. Dengan tujuan untuk mengembalikan individu pada rancangan yang Allah telah tetapkan, pendidikan Kristen memiliki potensi untuk mentransformasi hidup, membentuk karakter, serta mempersiapkan individu yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat luas.

Beberapa penelitian menunjukkan kecenderungan yang mengindikasikan adanya resistensi Generasi Z terhadap pendidikan Kristen di gereja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *LifeWay Research* memaparkan fenomena resistensi penurunan kehadiran pengunjung gereja

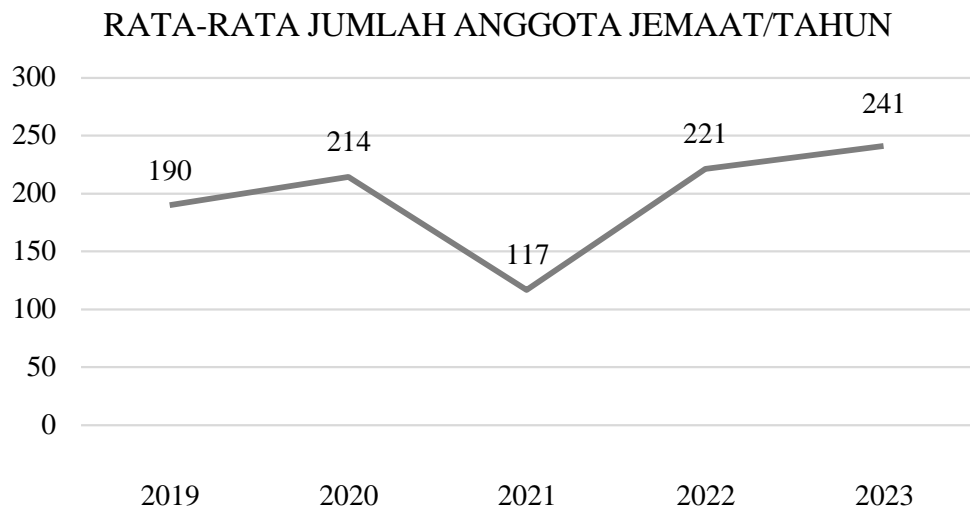
² Departemen Pendidikan Nasional. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." (2004), 2.

usia remaja di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% responden rutin beribadah pada umur 17 tahun, 58% rutin beribadah di usia remaja 18 tahun, dan 40% rutin beribadah di usia remaja 19 tahun. Semakin dewasa, terlihat bahwa angka partisipasi ibadah usia remaja mengalami penurunan, dan hanya 1 dari 3 remaja dewasa menyatakan bahwa dirinya masih tetap menghadiri gereja secara rutin.³ Penelitian lain yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* Indonesia menunjukkan kecenderungan yang serupa, dimana dinyatakan bahwa sekitar 61,8% remaja merasa bahwa gereja tidak menarik dan tidak relevan lagi bagi mereka. Beberapa alasan penyebab remaja meninggalkan gereja karena gereja dianggap tidak memiliki visi yang jelas, memiliki kepemimpinan yang buruk, tidak banyak melibatkan anak muda, tidak memahami pola pikir anak muda, serta bentuk ibadah yang tidak menarik dan membosankan.⁴ Fakta ini seharusnya menyadarkan setiap gereja untuk terus berupaya menyusun strategi yang mampu menarik minat ibadah remaja, agar eksistensi pendidikan Kristen tetap berperan sebagai wadah pengembangan yang membentuk generasi penerus yang berkualitas.

Nampaknya, fenomena resistensi keterlibatan Generasi Z terhadap pendidikan Kristen di ibadah remaja Bethel Teens GBI Bethel Bandung tidak menunjukkan hal yang serupa seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian *LifeWay Research* maupun *Bilangan Research Center* terdahulu.

³ Aaron Earls. "Study Confirms: Majority of College Students Drop Out of Church." *The Courier* [on-line]. Diakses pada tanggal 16 March 2023, dari <https://baptistcourier.com/2019/02/study-confirms-majority-of-college-students-drop-out-of-church/>.

⁴ Handi Irawan Djuwadi, & Cemara Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Bilangan Research Center* [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Maret 2023, dari <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.



RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA JEMAAT/TAHUN

Sumber: Data Kehadiran GBI Bethel Bandung

Gambar 1.1. Grafik Garis Rata-rata Jumlah Anggota Jemaat Ibadah Remaja Bethel Teens di GBI Bethel Bandung dari Tahun 2019 hingga Juni 2023

Gambar 1.1 menunjukkan grafik garis rata-rata jumlah anggota gereja⁵ ibadah remaja Bethel Teens di GBI Bethel Bandung dari tahun 2019 hingga Juni 2023. Pada tahun 2019 ke 2020, terlihat bahwa rata-rata jumlah anggota gereja yang beribadah remaja di Bethel Teens mengalami peningkatan, sebesar 12,6%. Selanjutnya, grafik menunjukkan rata-rata anggota gereja yang beribadah remaja di Bethel Teens menurun secara signifikan, yakni sebesar 45,3% di tahun 2020 ke 2021. Penurunan signifikan terjadi karena adanya penetapan peraturan pemerintah tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), yang mengharuskan pelaksanaan ibadah

⁵ Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia. *"Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia"*. (Jakarta: BPH-GBI, 2014), 17. Dalam Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia, istilah pengunjung gereja dibedakan menjadi 2 (dua) kategori, yakni jemaat gereja dan anggota gereja. Jemaat gereja diartikan sebagai "persekutuan orang percaya, yang telah dibaptis secara selam dan digembalakan oleh seorang pejabat Gereja Bethel Indonesia yang bersifat otonom". Sementara, istilah anggota gereja diartikan sebagai "orang percaya yang beribadah secara teratur pada jemaat lokal".

Minggu Bethel Teens di GBI Bethel Bandung dilakukan secara daring/*online*. Setelah adanya pelonggaran PPKM dari pemerintah yang mengizinkan pelaksanaan kegiatan ibadah dengan jumlah tertentu, maka ibadah Bethel Teens di GBI Bethel Bandung dilakukan secara *hybrid* yakni secara daring/*online* dan luring/*onsite*. Ibadah Bethel Teens secara *hybrid* mulai dilaksanakan pada 3 Oktober 2021, dengan kehadiran pengunjung gereja mula-mula sebanyak 80 orang (lihat Lampiran 4). Semenjak itu, secara perlahan dan bertahap kehadiran anggota gereja dalam ibadah Bethel Teens di GBI Bethel Bandung semakin bertambah. Grafik menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota gereja yang beribadah di Bethel Teens semakin tahun semakin meningkat, mampu kembali dan bahkan melebihi rata-rata jumlah anggota gereja yang beribadah di Bethel Teens sebelum pandemi Covid-19.

Fenomena yang terlihat dari hasil analisis data rata-rata anggota gereja remaja Bethel Teens menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti, karena terlihat bahwa remaja di Bethel Teens GBI Bethel Bandung justru memiliki kecenderungan yang bertolak belakang dengan hasil yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya. Berdasarkan data rata-rata anggota gereja yang berumur remaja, dapat disimpulkan bahwa kelompok remaja di Bethel Teens GBI Bethel Bandung mengindikasikan kecenderungan minat ibadah yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi Generasi Z Bethel Teens untuk tetap memiliki minat dalam menghadiri ibadah Minggu. Sehingga di masa-masa pencarian identitas diri, pendidikan Kristen di gereja dapat berperan secara maksimal dalam mendidik, membentuk, dan membimbing Generasi Z sesuai dengan

Kebenaran dan standar Ilahi.

Gagasan tentang pentingnya peran pendidikan terhadap pertumbuhan minat ibadah remaja semakin diperkuat dengan keberadaan teori pendidikan tabula rasa yang diprakarsai oleh John Locke maupun teori pendidikan konvergensi William Stern. Baik teori pendidikan tabula rasa maupun teori pendidikan konvergensi menyatakan bahwa pendidikan dan lingkungan sangat mampu dan bermanfaat dalam menumbuhkan dan membentuk pengetahuan, keterampilan, karakter dan/atau kecenderungan seseorang.⁶ Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, beberapa faktor yang terindikasi mampu membangkitkan atau mendorong minat beribadah remaja atau Generasi Z Bethel Teens di GBI Bethel Bandung, antara lain meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kualitas layanan jasa dan pendekatan pembelajaran *student centered learning*.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penelitian yang terindikasi memiliki pengaruh terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens di GBI Bethel Bandung. Seperti yang dinyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi setiap individu, maka orangtua merupakan agen utama yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku, pola pikir, dan proses pengambilan keputusan individu.⁷ Dengan kata lain, orangtua berperan untuk memberikan motivasi, dorongan, semangat dan juga teladan bagi anak-anak,

⁶ Nova Sanaya, dkk. "Teori Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan IPA FKIP*. (Jember: 29-30 Oktober, 2022), 138.

⁷ Handi Irawan Djuwadi, dkk. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 61–78.

sehingga minat anak pun tumbuh dan terpupuk dengan baik. Pernyataan ini juga didukung dengan sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minat anak dalam hal keberagaman atau melakukan kegiatan ibadah sangat efektif apabila diajarkan melalui contoh atau teladan orangtua.⁸ Dengan demikian, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat ibadah Generasi Z.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya merupakan faktor yang memiliki potensi untuk memberikan pengaruh minat ibadah Generasi Z. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kaitan atau hubungan yang kuat antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku imitasi atau meniru di kalangan Generasi Z. Proses meniru atau imitasi yang cepat ini dikarenakan adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan teman sebayanya.⁹ Dengan kata lain, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengimitasi atau mengikuti perilaku sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya dengan lebih cepat, agar tidak ditolak atau dikucilkan oleh lingkungan teman sebayanya. Pemahaman ini pun diperkuat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap seseorang, sebaliknya lingkungan teman sebaya yang tidak baik akan memberikan dampak buruk terhadap seseorang.¹⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan teman

⁸ Siti Makhmudah. "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Martabat*, Vol. 2, No. 2. (2018), 277-279.

⁹ Dewi Lestari, dkk. "Korelasi Antara Hubungan Kelompok Teman Sebaya Dan Perilaku Imitasi Dengan Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Kota Bengkulu." *Jurnal Triadik*, Vol. 19, No. 2. (2020), 8

¹⁰ Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta,

sebayanya yang cenderung memiliki minat ibadah yang tinggi berpotensi untuk mendorong seseorang untuk juga memiliki ketertarikan dalam beribadah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi minat ibadah Generasi Z adalah kualitas layanan jasa, yang mencakup beberapa dimensi seperti Bukti Fisik (*Tangibles*), Keandalan (*Reliability*), Daya Tanggap (*Responsiveness*), Jaminan (*Assurance*), dan Empati (*Empathy*).¹¹ Pemberian layanan yang berkualitas dapat berdampak pada kepuasan pelanggan yang kemudian juga secara tidak langsung berdampak pada peningkatan intensi untuk datang kembali (*re-visit intention*) dan kesetiaan (*loyalty*). Pernyataan ini diperkuat melalui penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan.¹² Artinya, apabila kualitas layanan jasa yang diterima sesuai atau bahkan melebihi harapan atau ekspektasi orang yang menerima layanan, akan menimbulkan kesenangan atau kegembiraan yang berujung pada perilaku kesetiaan atau loyalitas. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepuasan pelanggan terhadap minat berkunjung kembali.¹³ Artinya, apabila pengunjung merasa puas dengan kualitas layanan jasa yang diterima, maka minat pengunjung untuk datang kembali menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila anggota gereja Generasi Z mendapatkan kualitas layanan jasa yang baik bahkan melebihi harapan,

2010), 109.

¹¹ A Parsu Parasuraman, dkk. "Refinement and Reassessment of the SERVQUAL Instrument." *Journal of Retailing*, Vol. 67, No. 4. (1991), 446-449.

¹² Lila Sari Ibrahim, & Hari Subiyantoro. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Keberhasilan Koperasi Melalui Partisipasi Anggota Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, Vol. 5. No. 2. (2020), 111-119.

¹³ Tri Waluyo. "Pengaruh Citra Perusahaan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Untuk Membangun Minat Berkunjung Kembali: Studi Pada Hotel X Kota Pekalongan." *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, Vol. 41, No. 71. (2020), 8463-8494.

maka hal tersebut berpotensi untuk meningkatkan minat ibadah Generasi Z.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan atau diimplementasikan dalam pendidikan di dalam gereja juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat ibadah Generasi Z. Keputusan untuk mengikutsertakan variabel pendekatan pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat beribadah Generasi Z diperkuat dengan pernyataan yang diambil dari hasil penelitian *Bilangan Research Center* yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak menarik membuat generasi muda enggan atau tidak memiliki minat untuk datang beribadah ke gereja.¹⁴ Penerapan pendekatan pembelajaran *student centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan jenis pendekatan pembelajaran yang memiliki potensi untuk meningkatkan inisiatif dan minat siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pernyataan ini semakin diperkuat melalui beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran *student centered learning* terhadap minat dan motivasi belajar siswa,¹⁵¹⁶¹⁷ dibandingkan pendekatan *teacher centered learning* yang umumnya digunakan dalam melakukan pendidikan di gereja. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran *student centered learning* lebih

¹⁴ Handi Irawan Djuwadi, & Cemara Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," *Bilangan Research Center* [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Maret 2023, dari <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

¹⁵ Prasetyo, T. "Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Djuanda*. (2021), 13.

¹⁶ Suarjani, N. W. "*Student Center Learning (SCL)* Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1. (2021), 46.

¹⁷ Sumadi, S., dkk. "Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pada Matakuliah Statistika Dasar." *THEOREMA: The Journal Education of Mathematics*, Vol. 2, No. 2. (2021), 35.

menekankan strategi, metode, ataupun teknik pembelajaran yang interaktif dan inovatif, yang lebih cenderung digemari oleh Generasi Z.¹⁸ Sehingga, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning* merupakan salah satu faktor efektif dalam melakukan pembelajaran pada generasi muda, sehingga tujuan dari pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik dan berdampak bagi masa depan peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran *student centered learning* dalam pelaksanaan pendidikan Kristen perlu diterapkan di gereja, agar berpotensi meningkatkan minat ibadah Generasi Z.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi seperti adanya indikasi penurunan minat ibadah Generasi Z seperti yang telah dipaparkan melalui hasil penelitian terdahulu, adanya indikasi minat beribadah kaum remaja di Bethel Teens GBI Bethel Bandung, adanya indikasi bahwa faktor lingkungan keluarga mampu mempengaruhi minat ibadah Generasi Z Bethel Teens di GBI Bethel Bandung, terdapat indikasi bahwa faktor lingkungan teman sebaya mampu mempengaruhi minat ibadah Generasi Z Bethel Teens di GBI Bethel Bandung, terdapat indikasi bahwa faktor kualitas layanan jasa mampu mempengaruhi minat ibadah Generasi Z Bethel Teens di GBI Bethel Bandung, serta adanya indikasi faktor pendekatan pembelajaran *student centered learning* mampu mempengaruhi minat ibadah Generasi Z Bethel Teens di GBI Bethel Bandung. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk

¹⁸ Pratanti, Y. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Ibadah Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Tajdida*, Vol. 16, No. 1. (2018), 81-84.

menganalisis pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kualitas layanan jasa, serta pendekatan pembelajaran *student centered learning* terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens di GBI Bethel Bandung. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk melakukan sintesis terhadap hasil penelitian, sehingga ditemukan sebuah temuan baru yang dapat memberikan manfaat khususnya bagi pelaksanaan pendidikan Kristen di gereja, khususnya bagi Generasi Z.

1.2. Fokus Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa batasan permasalahan sebagai fokus masalah, yang adalah sebagai berikut:

1. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor lingkungan keluarga dapat mempengaruhi minat ibadah Generasi Z.
2. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi minat ibadah Generasi Z.
3. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor kualitas layanan jasa dapat mempengaruhi minat ibadah Generasi Z.
4. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor pendekatan pembelajaran *student centered learning* dapat mempengaruhi minat ibadah Generasi Z.
5. Terdapat indikasi bahwa secara simultan faktor lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kualitas layanan jasa, dan pendekatan pembelajaran *student centered learning* secara simultan dapat mempengaruhi minat ibadah Generasi Z.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh kualitas layanan jasa terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung?
4. Seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran *student centered learning* terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung?
5. Secara simultan, seberapa besar pengaruh faktor lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kualitas layanan jasa, dan pendekatan pembelajaran *student centered learning* terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari pengadaaan penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, Kualitas Layanan Jasa, dan Pendekatan Pembelajaran *Student Centered Learning* Terhadap Minat Ibadah Generasi Z Bethel Teens Di GBI Bethel Bandung” adalah:

1. Guna mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan sebuah temuan baru.
2. Guna mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh faktor lingkungan teman sebaya terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan sebuah temuan baru.
3. Guna mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh faktor kualitas layanan jasa terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan sebuah temuan baru.
4. Guna mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh faktor pendekatan pembelajaran *student centered learning* terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens GBI Bethel Bandung secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan sebuah temuan baru.
5. Guna mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh faktor lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kualitas layanan jasa, dan pendekatan pembelajaran *student centered learning* terhadap minat ibadah Generasi Z Bethel Teens di GBI Bethel Bandung, secara simultan, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan sebuah temuan baru.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai macam pihak. Adapun, beberapa manfaat penelitian yang diharapkan pada masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

Bagi GBI Bethel Bandung, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu GBI Bethel Bandung, khususnya pemimpin di Bethel Teens, dalam memformulasikan strategi atau pendekatan yang tepat untuk semakin menumbuhkan minat beribadah serta penjangkauan jiwa terhadap generasi muda, yang kemudian berdampak pada pengembangan komunitas.

Bagi gereja dan/atau para pendidik kristen, diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat ibadah Generasi Z, sehingga gereja dan/atau para pendidik kristen lainnya dapat berupaya untuk melakukan penguatan pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat.

Bagi peneliti/pembaca selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang urgensi pelayanan generasi muda, sehingga memberikan dorongan untuk memikirkan dan melakukan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau pelayanan terhadap generasi muda.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab, yakni:

Bab I. Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Fokus Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Sistematika Penulisan
7. Definisi Istilah

Bab II. Tinjauan Pustaka

1. Potensi Kebaruan Penelitian (*Novelty*)
2. Landasan Teoritis dan Teologis
3. Kerangka Konseptual
4. Hipotesis

Bab III. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian
2. Tempat dan Waktu Penelitian
3. Subyek Penelitian
4. Desain Penelitian
5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel
6. Teknik Pengumpulan Data

7. Teknik Analisis Data
8. Etika Penelitian

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Karakteristik Responden
2. Analisis Deskriptif Data Penelitian
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
4. Hasil Analisis Statistik
5. Hasil Pengujian Hipotesis
6. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan
2. Saran

1.7. Definisi Istilah

Beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lingkungan keluarga Kristen adalah sebuah lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat yang mempercayai Kristus sebagai Tuhan dan menempatkan Allah sebagai dasar, pusat, dan acuan dalam menjalani kehidupan berkeluarga sehari-hari. Lingkungan keluarga Kristen juga merupakan tempat dimana seseorang diasah dan dibentuk karakternya, agar tumbuh serupa dengan karakter dan standar Ilahi, sehingga hidupnya menjadi dampak bagi lingkungan sekitarnya.

2. Lingkungan teman sebaya adalah tempat untuk seseorang melakukan interaksi secara teratur dan intensif dengan orang lain dalam kelompok yang memiliki kesamaan usia, status, ketertarikan dan lainnya.
3. Kualitas layanan jasa adalah celah atau jarak perbedaan antara kenyataan dengan ekspektasi atau harapan pelanggan atas layanan jasa yang diterima.
4. Pendekatan Pembelajaran *Student Centered Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme, yang pelaksanaannya lebih berpusat atau berorientasi pada peserta didik.
5. Minat ibadah adalah motivasi yang berguna untuk mendorong peserta didik untuk meresponi anugerah keselamatan Allah yang telah dikaruniakan kepada manusia secara sukarela dan cuma-cuma.
6. Generasi Z adalah istilah yang diberikan pada generasi yang lahir di tahun 1995 hingga 2010, di zaman era teknologi informasi berkembang dengan pesat.